

**“ STRATEGI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN KAWASAN *WATERFRONT CITY (WFC)* DI
KABUPATEN MAJENE ”**

COMMUNITY ECONOMIC IMPROVEMENT STRATEGY THROUGH
DEVELOPMENT OF WATERFRONT CITY AREA IN MAJENE REGENCY

Disusun dan diajukan oleh

MUH. YUSRIFAN ISRA

P022191012



Dosen Pembimbing :

Prof. Dr.Ir. Hazairin Zubair, MS
Prof.Dr.Idayanti Nursyamsi, SE.,M.Si

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN
WILAYAH/OTONOMI DAERAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**STRATEGI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN KAWASAN *WATERFRONT CITY (WFC)* DI
KABUPATEN MAJENE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan dan Pengembangan Wilayah/Otonomi Daerah

Disusun dan Diajukan Oleh

Muh. Yusrifan Isra

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**STRATEGI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN KAWASAN WATERFRONT CITY (WFC)
DI KABUPATEN MAJENE**

disusun dan diajukan oleh

MUH YUSRIFAN ISRA

P022191012

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian yang
dibentuk dalam rangka penyelesaian program studi
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah
Pascasarjana Universitas Hasanuddin


pada tanggal 7 Juni 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

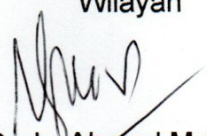
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Hazairin Zubair, MS
NIP. 19540828 198302 1 001


Prof. Dr. Idayanti Nursyamsi, SE., M.Si
NIP. 19690627 199403 2 002

Ketua Program Studi.
Perencanaan dan Pengembangan
Wilayah


Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng
NIP. 19620727 198903 1 003

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc
NIP. 19670308 199003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muh Yusrifan Isra

NIM : P022191012

Program Studi : Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 Juni 2021

Yang Menyatakan



Muh Yusrifan Isra

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah Rabbi' Alamin. Segala Puji bagi Allah Subhana Wa Ta'ala. Tuhan Semesta Alam berkat taufik dan Hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis selalu mengirimkan salam dan shalawat kepada junjungan Umat Islam Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.

Hal yang melatarbelakangi penulisan tesis ini untuk melakukan kajian yang mendalam terkait bagaimana Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Kawasan Waterfront City (WFC) di Kabupaten Majene. Penulis bermaksud melakukan penelitian ini untuk menjadi bahan pertimbangan serta masukan kepada Pemerintah Daerah provinsi Sulawesi Barat dan Pemerintah Kabupaten Majene. Melalui penelitian ini penulis berharap akan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Kawasan Waterfront City (WFC) Kabupaten Majene.

Seiring dengan waktu, proses penelitian ini tentu saja mengalami banyak kendala baik itu pada saat pengambilan data, proses analisis dan sebagainya namun berkat Rahmat Allah kemudian atas bantuan bimbingan dari dewan pembimbing yang diketuai oleh Prof. Dr.Ir. Hazairin Zubair, MS dan Prof.Dr.Idayanti Nursyamsi, SE.,M.Si, sebagai anggota akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai target yang diinginkan penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas dorongan motivasi, waktu, tenaga, materi kepada Orang Tua penulis bapak Drs. Isra Muh Yusuf dan ibu Hj. Bahariah Madjid, S.Pd dan kepada istri penulis Eka Purnama Rati, S.Kg, kepada kedua mertua penulis Bapak Abdul Rahim dan Ibu Megawati yang ikut serta telah banyak membantu serta kepada Saudara-Saudara penulis yakni : Nurul Fathiah Riska Isra S.Kep, Hutri Handayani Isra, S.Pd, M.Pd.

Ucapan terimakasih juga kepada Pemerintah Sulawesi Barat yang telah memberikan kami kesempatan beasiswa untuk dapat melanjutkan ke jenjang Magister di Universitas Hasanuddin dalam hal ini Bapak Gubernur Sulawesi Barat Bapak Drs. H. Andi Ali Baal Masdar, M.Si. tidak lupa juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada bapak Dr. Muhammad Idris DP yang turut banyak membantu dalam penyelesaian studi penulis. Begitupula ucapan terima kasih kepada bapak H. Zulkifli Manggazali, SE, M.Si, serta kepada bapak Muhammad Hisyam Said S.Sos, M.Si, Kepala Bidang Formasi dan Pengadaan Pegawai dan Ibu Roslina S.PDj, M.Si Kasubid Pengembangan Pegawai serta para staf BKD yang telah ikut banyak membantu dalam proses studi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis kepada Rektor Universitas Hasanuddin Makassar Prof. Dwia Aries Palubuhu, M.A, Dekan Sekolah Pascasarjana Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, Ketua Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng, serta ketua dewan penguji Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA, beserta dewan penguji lainnya yakni Andi Reni, SE., M.Si., Ph.D dan bapak Andang Suryana Soma, S.Hut, MP., Ph.D serta para dosen pengampu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Begitu pula penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada para mahasiswa ASN utusan Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat yang menjalani program Tugas Belajar tahun 2019 di Universitas Hasanuddin, kemudian ucapan terima kasih kepada mahasiswa Perencanaan Pengembangan Wilayah secara keseluruhan dan terkhusus untuk mahasiswa peminatan Otonomi Daerah Tahun 2019. Begitu pula ucapan terima kasih kepada para staf akademik yang turut membantu dalam proses penyelesaian studi penulis di Universitas Hasanuddin terkhusus kak Umi, Ibu Fani, Ibu Ida, semua staf, serta para *Security* dan *Cleaning Service* yang dengan sabar dan tidak bosan-bosannya melayani mahasiswa dengan tulus dan ikhlas. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tesis ini tentu saja tidaklah sempurna dan masih banyak kekurangan di sana sini namun penulis berharap dengan tesis ini menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Barat dan Pemerintah Kabupaten Majene serta bagi pemerintah daerah lainnya.

Makassar, Juni 2021

Muh. Yusrifan Isra

ABSTRAK

Muh Yusrifan Isra. Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui pengembangan Kawasan Waterfront City (WFC) di Kabupaten Majene. (dibimbing oleh **Hazairin Zubair** dan **Idayanti Nursyamsi**)

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis peran pemerintah dalam pengembangan kawasan *Waterfront City (WFC)* di Kabupaten Majene, serta mengetahui karakteristik ekonomi masyarakat sekitar kawasan *Waterfront City (WFC)* di Kabupaten Majene, dan Merumuskan Strategi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar kawasan *Waterfront City (WFC)* di Kabupaten Majene.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif, dengan menggunakan Teknik simple random sampling dan purposive sampling dalam pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan peran pemerintah dalam pengembangan Kawasan Waterfront City sudah memenuhi teori implementasi kebijakan public menurut George C Edwards III yakni aspek komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi. Kondisi ekonomi di Kawasan waterfront city didominasi oleh Nelayan dengan persentase sekitar 50% sehingga menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan Kawasan. Perumusan strategi menggunakan analisis SWOT menunjukkan kondisi Kawasan berada pada kuadran I yakni situasi yang sangat menguntungkan dimana kawasan mempunyai peluang dan kekuatan yang sangat baik. Posisi ini menandakan sebuah keadaan yang kuat dan berpeluang. strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Hal ini merupakan strategi utama dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kawasan *Waterfront City* di Kabupaten Majene.

Kata Kunci : Kebijakan Publik, Peningkatan Ekonomi, SWOT, Pemerintah Daerah

ABSTRACT

Muh Yusrifan Isra. Strategy for Community Economic Improvement through the Development of the Waterfront City (WFC) area in Majene Regency. (supervised by **Hazairin Zubair** and **Idayanti Nursyamsi**)

This study aims to analyze the role of the government in the Development of the Waterfront City (WFC) area in Majene Regency, as well as find out the economic characteristics of the community around the Waterfront City (WFC) area in Majene Regency, and to plan strategies that can be done to improve the economy of the community around the Waterfront City (WFC) area in Majene Regency.

This type of research uses descriptive qualitative and quantitative research methods, using simple random sampling techniques and purposive sampling techniques in data collection.

The results showed that the role of government in the development of the Waterfront City area has fulfilled the theory of public policy implementation according to George C Edwards III, aspects of communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. The economic condition in the waterfront city area is dominated by a fisherman with a percentage of around 50% so that it becomes the main consideration in the development of the area. Strategy formulation using SWOT analysis shows that the condition of the area is in quadrant I, which is a very favorable situation where the area has excellent opportunities and strengths. This position signifies a state of strength and opportunity. The strategy that must be applied in this condition is to support an aggressive growth policy (Growth-Oriented Strategy). This is the main strategy in improving the community's economy through the development of the Waterfront City area in Majene Regency.

Keywords: Public Policy, Economic Improvement, SWOT, Local Government

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	11
A. Diagram alur Penelitian	12
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Konsep Strategi.....	13
B. Pertumbuhan dan Peningkatan Ekonomi.....	17
C. Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan	18
D. Pengembangan Kawasan	21
E. Konsep Water Front City.....	24
F. Pengembangan Water Front City.....	28
G. Water Front City di Indonesia.....	32
H. Penelitian Terdahulu	35
I. Kerangka Konsep Penelitian	46
BAB III	47
METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Lokasi Penelitian	47
B. Waktu Penelitian	48

C. Jenis Penelitian	49
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
E. Jenis dan Sumber Data.....	54
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Variabel Penelitian	63
H. Teknik Analisa Data	65
BAB IV.....	71
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum Kabupaten Majene.....	71
1. Letak dan Luas	71
2. Topografi.....	73
3. Iklim	74
4. Bencana Alam.....	77
B. Aspek Non Fisik <i>Waterfront City</i>	80
1. Kependudukan.....	80
2. Transportasi dan Komunikasi.....	82
3. Pendidikan	84
4. Kesehatan.....	85
5. Pariwisata	87
C. Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan PDRB	88
D. Aspek Fisik Kawasan <i>Waterfront City</i>	93
1. Kondisi Fisik Wilayah <i>Waterfront City</i> terhadap RTRW Kabupaten Majene.....	95
2. Kondisi Fisik Wilayah <i>Waterfront City</i> terhadap RDTR Kabupaten Majene.....	98
3. Kesesuaian Ruang <i>Waterfront City</i> terhadap RTRW dan RDTD Kabupaten Majene	99
E. Peran Pemerintah Majene dalam Pengembangan Kawasan <i>Waterfront City</i> di Kabupaten Majene	102
1. Komunikasi	103
2. Sumberdaya.....	107
3. Disposisi	111
4. Struktur Birokrasi	112

F. Kondisi Ekonomi masyarakat di Kawasan <i>Waterfront City</i>	114
G. Strategi Peningkatan Ekonomi melalui pengembangan Kawasan <i>Waterfront City</i>	125
1. Identifikasi SWOT	126
2. Analisis IFAS dan EFAS	134
3. Analisis Internal Eksternal (IE).....	139
4. Analisis Matriks SWOT	141
BAB V	148
PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 2. Data Primer dan Data Sekunder.....	55
Tabel 3. Tokoh Kunci Formal dan Informal.....	58
Tabel 4. Jenis dan Sumber Data	59
Tabel 5. Metode Pengumpulan Data	62
Tabel 6. Variabel Penelitian.....	64
Tabel 7. Matriks SWOT Kuantitatif	68
Tabel 8. Metode Pengolahan dan Analisis Data	70
Tabel 9. Luas daerah, jarak dari ibukota menurut Kecamatan di.....	72
Tabel 10. Statistik Geografi dan Iklim Kabupaten Majene, 2016-2019	76
Tabel 11. Tingkat Resiko Bencana di Kabupaten Majene	78
Tabel 12. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk berdasarkan Kecamatan tahun 2017-2019.....	82
Tabel 13. Sarana Kesehatan di Kabupaten Majene	86
Tabel 14. Jumlah Objek Wisata dan Jenisnya menurut Kecamatan di	88
Tabel 15. Struktur Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten.....	90
Tabel 16. Rincian anggaran Pembangunan Waterfront City.....	109
Tabel 17. OPD serta unsur yang terlibat dalam pengembangan Kawasan <i>Waterfront City</i> di Kabupaten Majene	113

Tabel 18. Pendapatan mata pencaharian di sekitar Kawasan Waterfront City.....	115
Tabel 19. Analisis faktor Strategis Internal (IFAS)	135
Tabel 20. Analisis faktor Strategis Eksternal (EFAS).....	136
Tabel 21. Matriks IE.....	140
Tabel 22. Matriks SWOT	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Majene	5
Gambar 2. Physical Pattern dan Social Pattern dalam konsep Waterfront	28
Gambar 3. Alur Perumusan Prinsip Perencanaan Kawasan Tepi Air.....	32
Gambar 4. Kerangka Konsep Pemikiran	46
Gambar 5 Sektor Kawasan Pengembangan Waterfront City di.....	47
Gambar 6. Syarat pemilihan Informan atau Partisipan	57
Gambar 7. Peta Topografi Kabupaten Majene	74
Gambar 8. Perencanaan pembangunan Menara pemantau pada segmen 1.....	80
Gambar 9. Pertumbuhan Ekonomi Masing-masing Kabupaten.....	92
Gambar 10. Delienasi Lokasi Waterfront City Kabupaten Majene.....	95
Gambar 11. Tata Letak Segmen 1	100
Gambar 12. Tata Letak Segmen 2	101
Gambar 13. Tata Letak segmen 3.....	102
Gambar 14. Kegiatan Diskusi dengan Masyarakat Kawasan.....	107
Gambar 15. Peta Lokasi Penelitian Kawasan Waterfront City Kabupaten Majene	114
Gambar 16. Diagram Persentase Mata Pencaharian di Kelurahan Pangali-ali	116
Gambar 16. Peta Sektor 1 Kelurahan Pangali-Ali	118

Gambar 18. Diagram Persentase Mata Pencaharian di Kelurahan Labuang.....	119
Gambar 19. Peta Sektor 2 Kelurahan Labuang.....	121
Gambar 20. Diagram Persentase Mata Pencaharian di Kelurahan Baurung	121
Gambar 21. Peta Sektor 3 Kelurahan Baurung	123
Gambar 22. Diagram Kondisi Ekonomi masyarakat Kawasan Waterfront City.....	124
Gambar 23. Kuadran Analisis SWOT	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar terdiri atas sekitar 17.504 Pulau dengan Panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km. berdasarkan pasal 25A Undang-Undang Dasar 1945 (hasil amandemen kedua UUD 1945), menyebutkan bahwa “NKRI adalah Negara Kepulauan yang bercirikan nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan Undang-Undang”, Hal tersebut semakin menguatkan eksistensi Indonesia sebagai negara maritim.

Berdasarkan posisinya letak geografis Indonesia berada pada posisi silang antara dua benua dan duan samudera besar sehingga kekayaan alam yang dikandungnya memberikan keuntungan secara ekonomi bagi Indonesia dengan berbagai potensi yang dimiliki.

Indonesia memiliki potensi menjadi negara dengan ekonomi kelautan yang menjadi sumber kemakmuran bagi masyarakatnya. Sebagai negara kepulauan terbesar menjadikan Indonesia memiliki potensi maritim dalam berbagai bidang tidak hanya sebagai kawasan bioteknologi dan wisata kelautan, perairan laut dalam dan mineral kelautan, tetapi juga industri pelayaran dan pertahanan serta industri maritim dunia. Selain potensi sumber daya alam tersebut, Indonesia juga diuntungkan oleh lokasi teritorial yang strategis secara politik maupun ekonomi (Al Syahrin, 2018).

Potensi pesisir dan kelautan yang dimiliki dan belum terkelola oleh bangsa Indonesia masih sangat besar. Karena itu sektor kelautan sudah seharusnya dijadikan sebagai *leading sector* dalam pembangunan Indonesia dimana setiap pendekatan kebijakan yang dilakukan seharusnya telah mempertimbangkan keterkaitan dengan sektor kelautan. Presiden Jokowi telah melihat peluang ini dengan menyatakan tekadnya menjadikan Indonesia sebagai poros Maritim Dunia hal ini merupakan gambaran bahwa pembangunan pemerintah kedepannya akan berorientasi kemaritiman.

Indonesia sebagai poros maritim dunia memiliki 4 sasaran strategis yang harus diperhatikan yaitu : (1) Terwujudnya Kedaulatan Indonesia sebagai Negara Maritim yang Berperan Aktif di Tingkat Regional dan Global, (2) Meningkatnya nilai tambah Sumberdaya Alam dan Jasa Maritim Secara Berkelanjutan, (3) Terwujudnya Percepatan Pembangunan dan Pemerataan Infrastruktur Poros Maritim, (4) Menguatnya Jati Diri Indonesia sebagai Bangsa Bahari yang Inovatif Berkarakter dan Berbudaya Nusantara, (Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan investasi, 2020).

Sasaran strategis poros maritim dunia memberikan perhatian lebih kepada lingkungan pesisir dan pembangunan kelautan yang berkelanjutan. Berdasarkan Undang-Undang nomor 32 tahun 2014 tentang kelautan, menyatakan bahwa Pembangunan Kelautan merupakan pembangunan yang memberi arahan dalam pendayagunaan sumber daya Kelautan untuk

mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan keterpeliharaan daya dukung ekosistem pesisir dan Laut.

Menurut Olsen dalam Da & Xu (2016) sejak 1992 Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan telah mengusulkan bentuk pembangunan pesisir yang berkelanjutan, tujuan proyek dan program pengembangan zona pantai diterjemahkan ke dalam perbaikan spesifik dalam lingkungan bio-fisik dan yang dalam kualitas hidup populasi manusia. zona pesisir sekarang dipandang sebagai konteks spasial dan temporal untuk sistem sosial-ekonomi dan ekologis yang ditentukan bersama. Zona pesisir juga tampak sebagai kesatuan spasial, memiliki flora dan fauna yang unik, dan menyediakan penggunaan sumber daya dan tempat tinggal secara manusiawi.

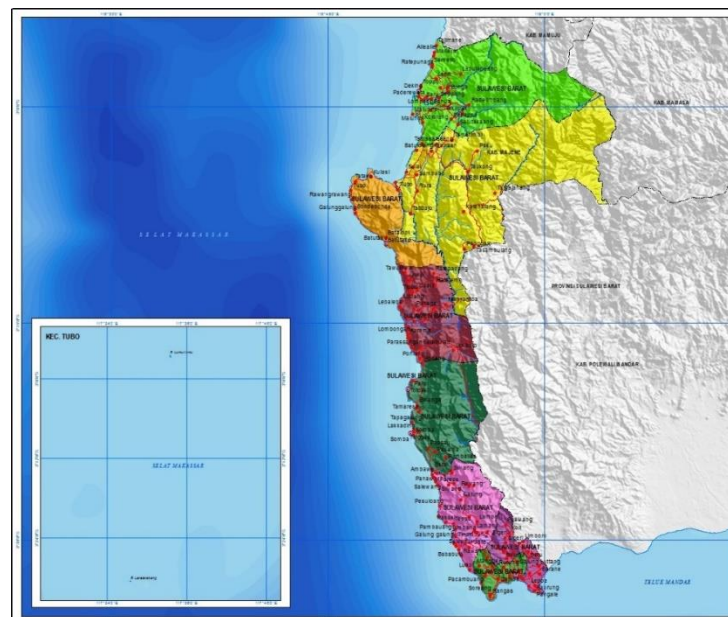
Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Wilayah pesisir memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan nilai sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat melalui peran serta masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil. Pengelolaan wilayah pesisir meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian terhadap interaksi manusia dalam memanfaatkan sumber daya pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Perencanaan pembangunan pesisir yang berkelanjutan memperhatikan pula perkembangan kawasan perkotaan dimana kawasan pesisir pantai itu berada. Pembangunan dan Pengelolaan kawasan pesisir yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memperluas wilayah pesisir atau reklamasi pantai, pembangunan *Waterfront City (WFC)*, minapolitan, dan lain sebagainya (Triharto, 2018). Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 122 tahun 2012 tentang reklamasi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, menjelaskan bahwa pelaksanaan reklamasi harus memperhatikan keberlanjutan kehidupan dan penghidupan masyarakat serta keseimbangan antara pemanfaatan dan kepentingan pelestarian fungsi lingkungan pesisir.

Kabupaten Majene sebagai salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Barat merupakan daerah yang kondisi geografinya berupa dataran rendah serta memiliki kondisi pesisir yang dapat dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Majene nomor 12 tahun 2012 tentang rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Majene tahun 2012-2032 menyatakan bahwa kabupaten Majene Berdasarkan kelengkapan fasilitas, persentase luas lahan terbangun, kepadatan bersih penduduk dan kepadatan bangunan, terdapat tiga orde kawasan di Kabupaten Majene yakni sebagai berikut :

- a. PKW (Pusat Kegiatan Wilayah), meliputi wilayah Kecamatan Banggae dan Kecamatan Banggae Timur;

- b. PKLp (Pusat Kegiatan Lokal Promosi), meliputi Kecamatan Malunda, Kecamatan Pamboang, dan Kecamatan Sendana;
- c. PPK (Pusat Pelayanan Kawasan), meliputi Kecamatan Tammerodo, Tubo Sendana dan Kecamatan Ulumanda.



Gambar 1. Peta Kabupaten Majene
(Bappeda Kabupaten Majene, 2017)

Kabupaten Majene sebagian besar merupakan wilayah pesisir, salah satunya Kawasan Perkotaan Kabupaten Majene yang terletak di wilayah Pesisir yaitu di Kecamatan Banggae dan Banggae Timur, khususnya di pesisir pantai yang meliputi Kelurahan Pangali-ali, Labuang, Lembang dan Baurung.

Peningkatan yang tumbuh pesat dikawasan Kecamatan Banggae dan Banggae Timur ditandai dengan intensitas kegiatan masyarakat dalam aspek perdagangan dan perhubungan, serta mobilitas penduduk. Dua kecamatan tersebut merupakan pusat distribusi pelayanan barang dan jasa

yang merupakan jalur transportasi skala provinsi, kabupaten dan kecamatan, hal ini sesuai dengan yang termuat dalam Peraturan Daerah nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017-2037 bahwa zonasi kecamatan banggae dan banggae timur adalah Zona Pelabuhan dengan alur pelayaran lokal dan regional, serta juga termasuk dalam zona pariwisata untuk wisata alam bentang laut dan wisata alam/pesisir.

Perkembangan Pembangunan serta peningkatan penduduk di Kota Majene yang tinggi, menimbulkan permasalahan pada kawasan yang ada disekitar pesisir Kota Majene, yakni bangunan Kawasan pesisir pantai Kota Majene yang padat tidak disertai dengan tertatanya bangunan serta kualitas lingkungan yang kurang baik, Hal ini diakibatkan salah satunya karena tingkat perekonomian yang masih rendah di masyarakat sekitar, lalu kawasan tepi pantai yang ada tidak memiliki fasilitas penunjang untuk tambatan kapal kecil sehingga tidak tertata dengan rapi.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Majene 2012 – 2032 dan melihat kondisi geografi, topografi dan karakteristik yang ada kawasan pantai Kota Majene, menyebutkan bahwa daerah kabupaten Majene memiliki tingkat kerawanan terjadinya Tsunami yang didasarkan dari Peta Nasional Potensi Tsunami di Selat Makassar. Oleh karena itu dibutuhkan model penataan lingkungan pesisir pantai yang dapat melindungi serta meminimalkan dampak resiko terhadap masyarakat sekitar pesisir Kota Majene.

Potensi serta pengembangan pesisir kota Majene dapat ditingkatkan dengan membangun *Waterfront City (WFC)*. Hal ini sesuai dengan Visi dan Misi Bupati Majene yaitu MP3 Majene Profesional, Produktif, dan Proaktif dimana penjabaran dari proaktif tersebut adalah Proaktif didalam pemamfaatan peluang pengelolaan potensi sumber daya untuk peningkatan pendapatan asli daerah dan pendapatan ekonomi masyarakat salah satunya melalui pengembangan kawasan *Waterfront City* di Kabupaten Majene.

Prinsip Perencanaan *Waterfront City* adalah dasar-dasar penataan kota dan Kawasan yang memasukkan berbagai aspek pertimbangan dan komponen penataan untuk mencapai suatu perencanaan kota atau Kawasan yang baik (Henry Roy Somba, 2014). *Waterfront City (WFC)* dapat dibangun di atas tanah reklamasi dan pembangunan di atasnya dapat mencakup permukiman, pariwisata, serta sentra-sentra ekonomi seperti minapolitan . selain sebagai bentuk penataan Kawasan, Pembangunan *Waterfront City (WFC)* diharapkan mampu meningkatkan ekonomi kota Majene khususnya wilayah pesisir.

Permasalahan yang dihadapi wilayah pesisir kota Majene saat ini adalah dengan wilayah kota yang kecil dan potensi yang dimiliki kota Majene belum dikembangkan dengan maksimal, karena keterbatasan sarana dan prasarana sehingga tingkat perekonomian khususnya di sekitar wilayah pesisir Kota Majene sangat rendah, menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene (2019) menunjukkan bahwa laju Pertumbuhan

Ekonomi di Kabupaten Majene dari tahun 2016 hingga 2019 menunjukkan kecenderungan menurun, pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,46 persen mengalami penurunan pada tahun berikutnya sekitar 0,40 persen menjadi 6,06 persen, adapun sektor yang mendominasi dalam peningkatan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir secara signifikan adalah sektor pertanian.

Kondisi wilayah pesisir di sekitar pengembangan kawasan *Waterfront City* masih kurang baik terutama banyaknya pemukiman kumuh salah satunya karena penambahan penduduk, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene (2020) menunjukkan peningkatan pertumbuhan penduduk Kota Majene dari tahun 2016 sampai 2018 cenderung mengalami peningkatan yakni sebesar 1,30 persen dengan laju pertumbuhan tertinggi yakni di kecamatan Banggae dan Banggae Timur yakni sekitar 1,7 persen, penambahan penduduk mengindikasikan bertambahnya kebutuhan dasar penduduk termasuk hunian yang baik serta tidak kumuh dan juga adanya *public space*.

B. Rumusan masalah

Penyebab belum maksimalnya penataan serta pengembangan kawasan *Waterfront City* dan permasalahan dalam hal ekonomi di kawasan pesisir juga dibahas dalam penelitian Syamsuddin (2017) terkait dengan implementasi kegiatan berupa pengembangan kawasan peran pemerintah diperlukan dalam hal melibatkan segala sektor pelaku pembangunan kawasan bukan hanya pemerintah tetapi pihak swasta maupun masyarakat

setempat juga dilibatkan dalam proses perencanaan kawasan, begitu pula dalam penelitian Takwim (2020) menjelaskan bahwa Implementasi penataan kawasan pesisir kota sangat bergantung dari konsistensi dan komitmen aparat pelaksana dalam hal ini pemerintah untuk memperhatikan berbagai aspek yang terdapat dalam isi kebijakan, yang selalu merujuk pada apakah pelaksanaan kebijakan sesuai dengan yang telah ditentukan.

Penguatan konsep *Waterfront City* harus memperhatikan kondisi wilayah dan potensi yang ada pada wilayah tersebut dalam rangka pembangunan berkelanjutan hal ini dilihat dari aspek penataan kawasan berdasarkan penelitian Setiadi (2018). Dari aspek ekonomi dibahas dalam penelitian (Putri, 2018) menyatakan bahwa untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di kawasan pesisir perlu dikaji apa saja potensi yang dimiliki oleh kawasan tersebut baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia untuk menciptakan peluang ekonomi yang baru.

Berdasarkan hal tersebut Permasalahan-permasalahan ini mendasari pemikiran dibangunnya *Waterfront City* di kota Majene, dan sebagai dasar dalam merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pemerintah Majene dalam pengembangan kawasan *Waterfront City (WFC)* di Kabupaten Majene?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di sekitar kawasan *Waterfront City (WFC)* di Kabupaten Majene saat ini?

3. Bagaimana Strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kawasan *Waterfront City (WFC)* di Kabupaten Majene?

C. Tujuan

1. Menganalisis peran pemerintah Majene dalam pengembangan kawasan *Waterfront City (WFC)* di Kabupaten Majene.
2. Menganalisis karakteristik ekonomi masyarakat di sekitar kawasan *Waterfront City (WFC)* di Kabupaten Majene.
3. Merumuskan Strategi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan *Waterfront City (WFC)* di Kabupaten Majene.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, yaitu sebagai wahana untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam membuat suatu karya tulis ilmiah.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Majene dalam upaya pengembangan kawasan *Waterfront City (WFC)* dan peningkatan perekonomian masyarakat di Kabupaten Majene.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

1. Ruang lingkup wilayah

Lokasi studi yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu khusus wilayah pengembangan Kawasan *Waterfront City (WFC)* yang ada di Kecamatan Banggae dan Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene.

2. Ruang lingkup Materi

Ruang lingkup materi dari penelitian ini di fokuskan pada Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui pengembangan Kawasan *Waterfront City (WFC)*.

F. Sistematika Pembahasan

pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sistematik guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematik pembahasan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

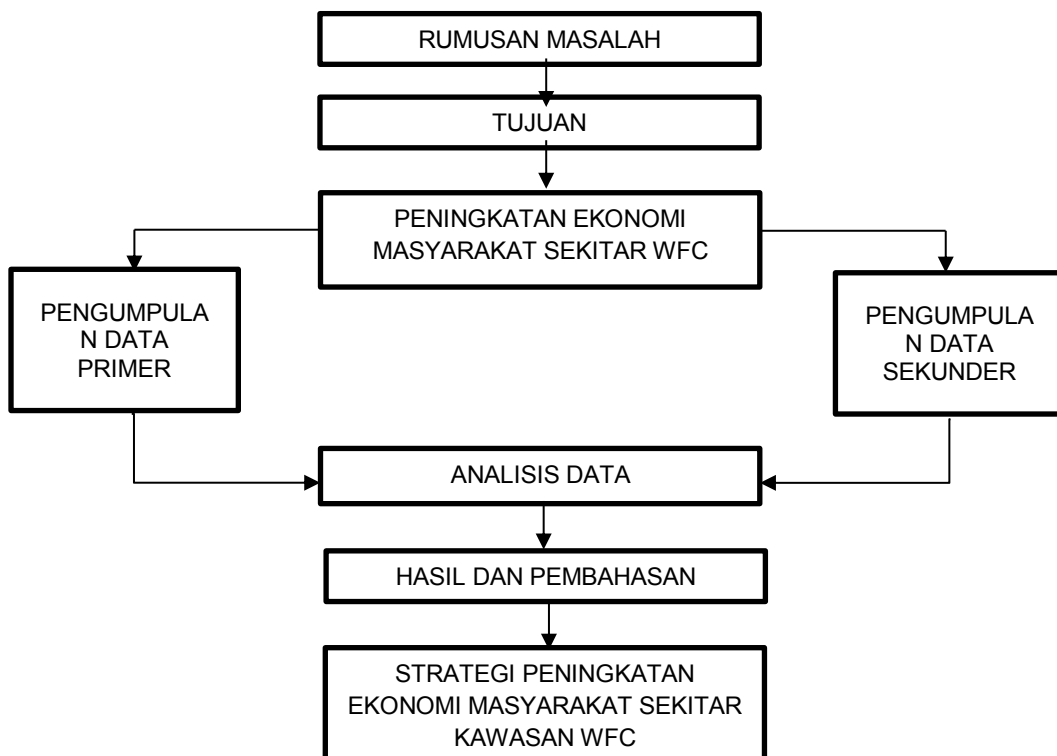
Bab ini berisi tentang pengertian strategi, Pertumbuhan dan peningkatan ekonomi, ekonomi masyarakat,

Pembangunan lingkungan berkelanjutan, pengembangan Kawasan, *Waterfront City*, *Waterfront City* di Indonesia, dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari rencana penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data, definisi operasional, dan kerangka pikir penelitian

A. Diagram alur Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

Strategi merupakan istilah yang seringkali digunakan didalam dunia kemiliteran, yakni untuk mengatur siasat agar meraih kemenangan dalam suatu peperangan. Namun sekarang Konsep Strategi berkembang salah satunya yakni merupakan sebagai sarana dalam mencapai tujuan jangka panjang (R. F. David, 2016). Strategi pada intinya adalah pemecahan masalah, dan pendekatan terbaik tergantung pada masalah spesifik yang dihadapi (Reeves et al., 2015).

Strategi merupakan perencanaan induk yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Wijaya, 2016). Strategi juga adalah merupakan seni menciptakan nilai yakni dengan memberikan kerangka intelektual, model konseptual dan ide-ide yang mengatur untuk mencapai tujuan (Peck et al., 1999).

Terdapat banyak penulis yang mendefinisikan mengenai strategi, antara lain, menurut Ermaya dalam Giroth (2005) strategi sebagai suatu upaya dan cara yang dilakukan secara rasional dengan memperhitungkan berbagai aspek yang terkait untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran. Istilah strategi harus berarti respons yang kohesif terhadap tantangan

penting. Berbeda dengan konsep keputusan yang berdiri sendiri atau seperti tujuan, strategi adalah serangkaian analisis, konsep, kebijakan, argumen, dan tindakan yang koheren yang merespons tantangan berisiko tinggi (Richard P. Rumelt, 2011). Capaian Strategi akan Nampak dari implementasinya. Oleh karena itu, pengembangan strategi yang baik membutuhkan komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa semua yang terlibat dalam strategi mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan (Cummings & Angwin, 2015).

Seiring perkembangan zaman dan juga meningkatnya ilmu pengetahuan maka strategi sudah memasuki semua aspek kehidupan baik itu dalam hal pribadi maupun organisasi dalam rangka mencapai tujuan. dengan berkembangnya istilah Strategi maka konsep tersebut berkembang di berbagai bidang seperti Strategi Politik, Strategi Ekonomi, Strategi Komunikasi dan lain sebagainya. Konsep Strategi juga erat kaitannya dengan Pembangunan, Strategi pembangunan yang bertumpu pada pemihakan dan pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat (M. Hasan, 2018).

Strategi yang baik dan tepat akan menghasilkan pencapaian tujuan secara tepat dan terarah sehingga tujuan pembangunan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Tentunya penetapan Strategi yang tepat untuk suatu daerah akan sangat ditentukan pula oleh kondisi, potensi yang dimiliki

dan permasalahan pokok yang dihadapi oleh daerah tersebut (Sjafrizal, 2017).

Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar yaitu : (1) Strategi Pembangunan fisik, (2) Strategi Pengembangan dunia usaha, (3) Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia, (4) Strategi Pengembangan Masyarakat (Siwu, 2019). Selain itu strategi juga erat kaitannya dengan pemberdayaan, Strategi pemberdayaan diartikan sebagai pola taktik yang digunakan untuk memanipulasi suatu bentuk keadaan, sehingga dapat menciptakan ruang pengembangan potensi diri secara berkelanjutan sesuai tujuan pemberdayaan (Kurniari, 2018).

Strategi memiliki hal penting yang perlu diperhatikan yakni segitiga strategi yaitu strategi, struktur, dan kultur. Ketiga elemen tersebut harus dapat dikelola sedemikian rupa agar menjadi seimbang antara satu dengan lainnya. Ketimpangan hubungan tersebut akan bermuara pada tumpulnya strategi yang dibangun. Strategi mengkaji tentang gerak langkah yang akan diambil dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan.

Kajian tentang struktur memusatkan perhatian pada perubahan-perubahan yang terjadi beserta unsur lainnya yang terkait. Sedangkan kajian atas kultur memusatkan perhatian pada persoalan manajemen sumberdaya manusia, perubahan, kultur organisasi maupun wilayah, dan berbagai unsur lainnya yang terkait (Taufiqurokman, 2016).

Strategi dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan dengan menggabungkan teknik, taktik, dan kiat tertentu (Basrowi, 2008). Selain itu, menurut Assauri dalam Sufi (2019) strategi pada dasarnya adalah suatu rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu pada suatu bidang, yang memberikan pandangan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain strategi adalah serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang memberi arah kepada usaha-usaha yang ditempuh dari waktu ke waktu.

Menurut Jackson dalam Yunus (2016) menjelaskan bahwa kata strategi dapat digunakan dalam cara atau situasi yaitu:

1. Strategi adalah sebuah rencana, bagaimana cara untuk mencapai tujuan;
2. Strategi adalah pola tindakan dari waktu ke waktu;
3. Strategi adalah posisi, yaitu mencerminkan keputusan untuk menawarkan produk atau layanan tertentu di pasar tertentu;
4. Strategi adalah perspektif, yaitu visi dan arahan.

strategi sangatlah penting dalam hal mencapai tujuan karena merupakan suatu alat yang mampu mendorong agar target yang diinginkan dapat tercapai, kaitannya dengan penelitian ini adalah strategi sangat diperlukan dalam merumuskan target serta rencana untuk mencapai tujuan dalam peningkatan ekonomi masyarakat pesisir melalui pengembangan kawasan *Waterfront City*.

B. Pertumbuhan dan Peningkatan Ekonomi

Upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dapat diwujudkan pada beberapa langkah strategis untuk memperluas akses masyarakat pada sumber daya pembangunan serta menciptakan peluang bagi masyarakat tingkat bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga masyarakat bisa mengatasi keterbelakangan dan memperkuat daya saing perekonomiannya. Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan *output* dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu Negara (Todaro & Smith, 2012).

Salah satu alternatif untuk mempercepat pembangunan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dapat ditempuh melalui pertumbuhan ekonomi. hal ini sesuai dengan konsep pembangunan yang disampaikan Arthur Lewis dalam bukunya *The Theory of Economic Growth* menyebutkan bahwa tujuan utama pembangunan ekonomi adalah pencapaian laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. *Economic growth* dapat diartikan dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika berbicara tentang pembangunan, maka tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kemampuan ekonomi dari manusia yang menjadi pelaku pembangunan itu sendiri (M. Hasan, 2018).

Muara dari *economic growth* adalah kemakmuran yang juga dapat menjadi tanda bahwa pembangunan telah berhasil dilakukan. Menurut

Sugiyanto dalam Klau, Rustiadi, & Siregar (2019) Pertumbuhan ekonomi jika diarahkan pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi karena jika semakin maju suatu wilayah maka masyarakat akan memperoleh kehidupan yang layak. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Jadi, konsep Pertumbuhan dan Peningkatan Ekonomi merupakan suatu hal yang dapat dilakukan guna memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

C. Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan

Pembangunan lingkungan berkelanjutan merupakan sebuah bentuk atau upaya dalam rangka memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem yang mendukung kehidupannya yang sifatnya kontinuitas, menurut The Bruntland Report dalam Astuti, Kusumawanto, & Wilopo (2013) Pembangunan berkelanjutan terdiri dari 3 dimensi yakni antara lain dimensi Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan, begitu pula kaitannya dengan *Waterfront City* sebagaimana penelitian yang dilakukan Pramesti (2017) menemukan bahwa *Waterfront City* memang lingkungan yang menantang di mana perencanaan kota berada terus-menerus ditantang oleh tiga sektor pilar; ekonomi, sosial dan ekologi. Bukti

dari studi kasus menunjukkan bahwa tantangan utama yang ditemukan dalam pembangunan kembali tepi laut perkotaan harus ditangani secara berkelanjutan, yang membutuhkan pendekatan kelembagaan multi-sektoral dan multi-skala.

Menurut Emil dalam Rahadian (2016) Pembangunan Berkelanjutan adalah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. menurut Sutamiharja dalam Rosana (2018) menyatakan ada 6 sasaran pembangunan berkelanjutan yakni antara lain :

- a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam yang replaceable dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang unreplaceable.
- b. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan

pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.

- d. Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (inter temporal).
- e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Menurut Rahadian (2016) ada empat komponen yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Pembangunan yang Menjamin Pemerataan dan Keadilan Sosial, ataan dan keadilan sosial harus dilandasi hal-hal seperti ; meratanya distribusi sumber lahan dan faktor produksi, meratanya peran dan kesempatan perempuan, meratanya ekonomi yang dicapai dengan keseimbangan distribusi kesejahteraan.
- b. Pembangunan yang Menggunakan Pendekatan Integratif yakni Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dengan alam.
- c. Pembangunan yang Menghargai Keanekaragaman Pemeliharaan keanekaragaman hayati adalah prasyarat untuk memastikan bahwa

sumber daya alam selalu tersedia secara berkelanjutan untuk masa kini dan masa datang.

- d. Pembangunan yang Meminta Perspektif Jangka Panjang ialah perspektif pembangunan yang berkelanjutan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pembangunan dengan berwawasan lingkungan merupakan pola maupun cara dalam hal kebijaksanaan pembangunan yang bertujuan untuk tidak mengganggu keseimbangan ekosistem namun pembangunan berorientasi kepada pengelolaan sumber daya alam sekaligus melakukan upaya dalam hal perlindungan maupun pengembangannya guna generasi yang akan datang.

D. Pengembangan Kawasan

Kawasan merupakan suatu wilayah yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan fungsional serta mempunyai fungsi utama tertentu yakni seperti perdagangan, pemukiman dan fungsi lainnya. Biasanya didalam suatu Kawasan terdapat pemukiman, pemerintahan, perdagangan serta kegiatan sosial ekonomi. Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumber daya (alam, manusia, buatan dan teknologi) secara optimal, efisien, dan efektif.

Pengembangan kawasan ini dilakukan dengan cara menggerakkan kegiatan ekonomi dan mengakumulasikan berbagai kegiatan investasi yang dapat menjadi pemicu (*trigger*) bagi kegiatan pembangunan yang

berkelanjutan. menurut Pakar arsitektur kota Hamid Shirvani dalam bukunya “the Urban Design Process” (Mylajingga & Mauliani, 2019) perencanaan suatu kawasan mencakup ruang-ruang antar bangunan, ruang yang diciptakan untuk masyarakat, yang berkaitan dengan kualitas fisik lingkungan. Adapun elemen fisik dalam perencanaan Kawasan kota menurut Shirvani adalah antara lain :

1. Tata guna lahan (*Land Use*), yang merupakan elemen kunci Perancangan Kota, sebagai rencana dasar dua dimensi, dimana ruang tiga dimensi dibentuk. Disini ia menyarankan suatu perencanaan fungsi bersifat campuran (*Mix Use*), sehingga akan terjadi suatu kegiatan 24 jam per hari, dan meningkatkan sistem infrastruktur kota
2. Tata bangunan (*Building Form and Massing*), yang berkaitan dengan bentuk fisik bangunan, seperti: ketentuan tinggi bangunan, kepejalan bangunan (*Bulk*), garis sempadan, penutupan lahan atau amplop bangunan (yang meliputi KLB dan KDB), disamping hal-hal mengenai gaya arsitektur, skala, bahan dan warna bangunan.
3. Sirkulasi dan perparkiran (*Circulation and Parking*). Kriteria ideal dari elemen sirkulasi untuk dapat membentuk suatu lingkungan adalah jalan harus merupakan elemen ruang terbuka yang enak dipandang, jalan tersebut mampu memberikan orientasi yang jelas bagi para pengemudi, serta dapat membuat lingkungan yang dilaluinya mudah dikenali. Perlu adanya kerjasama dari sektor umum dan swasta dalam mencapai tujuan tersebut. Sedangkan masalah perparkiran, memiliki dua pengaruh

langsung terhadap kualitas lingkungan, yang meliputi kelangsungan aktivitas kota, dan dampak visual terhadap bentuk fisik dan struktur kota.

4. Ruang terbuka (*Open Space*) , mencakup semua unsur landscape (jalan, trotoar dan sejenisnya), taman, dan ruang rekreasi di daerah perkotaan. Dimana ruang terbuka hendaknya menjadi bagian integral dari perancangan Kota, bukan hanya merupakan akibat dari penyelesaian arsitekturnya.
5. Jalur pejalan kaki (*Pedestrian Ways*), sebagai sarana bagi pejalan kaki dan sebagai sarana pendukung kegiatan yang sekaligus dapat menghidupkan ruangruang terbuka kota.
6. Aktivitas pendukung (*Activity Support*), meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang berlangsung di dalam ruang-ruang terbuka kota.
7. Rambu (*Signage*), sebagai suatu elemen visual yang merupakan alat bantu untuk menorientasikan masyarakat pemakai ruang kota, perlu diatur agar tercipta keserasian melalui keseimbangan antara kepentingan umum dan pribadi, dampak visual yang tidak berlebihan, sekaligus mengurangi kesemrawutan dan persaingan dengan rambu-rambu lalu lintas yang memang sangat diperlukan.
8. Preservasi dan konservasi (*Preservation*), meliputi perlindungan terhadap tempat-tempat atau aset kota yang sudah ada, disamping bangunan-bangunan bersejarah

Berdasarkan elemen tersebut oleh karena itu perlu diperhatikan dengan sangat baik kawasan yang akan dikembangkan karna kualitas fisik yang

diberikan suatu kawasan dapat menimbulkan citra yang cukup kuat dan sebagai identitas yang memiliki daya Tarik (Kojongian & Rondonuwu, 2017).

E. Konsep Water Front City

Waterfront City adalah konsep yang maknanya kota yang berada dekat tepian air . “*waterfront mean here the water’s edge in cities and towns of all sizes. The water may be a river, lake, ocean, bay, creek or canal* (Sairinen & Kumpulainen, 2006). Terminologi Kawasan tepi air (*Waterfront*) sendiri memiliki definisi yang luas tergantung kepada lansekap dan pemanfaatan kawasan. Beberapa istilah yang digunakan mewakili *waterfront* secara khusus antara lain *riverfront, lakefront, harbour front* dan *beaches* (Primadella & Ikaputra, 2019). Perbedaan istilah mewakili karakteristik wilayah tempat bertemunya daratan dan perairan yang kemudian membentuk lansekap tepian air.

Waterfront City adalah konsep pengembangan daerah tepian air baik itu tepi pantai, sungai ataupun danau Pengertian “*waterfront*” dalam Bahasa Indonesia secara harafiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan.

Waterfront City Development juga dapat diartikan suatu proses dari hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air dan bagian dari upaya pengembangan wilayah perkotaan yang secara fisik alamnya berada dekat dengan air dimana bentuk pengembangan pembangunan wajah kota yang terjadi berorientasi ke arah perairan.

Bentuk-bentuk awal pengembangan tepi laut terjadi ketika masyarakat mulai memanfaatkan angkutan air. Sekitar 60 tahun yang lalu, pembangunan perkotaan di tepi perairan sebagian besar didominasi oleh fungsi-fungsi perlindungan. Pada saat itu Kota-kota pelabuhan adalah pusat ekonomi dan kekuatan politik dan karenanya membutuhkan perlindungan.

Permukiman perkotaan kemudian banyak dibangun di daerah tepi laut yang menguntungkan, seperti Falmouth, Inggris; Bahia, Brasil; dan Mumbai, India (Davidson, 2020). Pola pengembangan yang konsisten terjadi ketika bagian-bagian tertentu dari tepi sungai dan garis pantai menyediakan pelabuhan dan pelabuhan alami yang cocok untuk kegiatan maritim. Ketika perdagangan internasional berkembang sejak abad ke-14 dan seterusnya, kota-kota di tepi perairan mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan perdagangan kegiatan yang menghasilkan ekonomi kota besar. Menurut Jones dalam (Speake & Kennedy, 2019) karakter pembangunan tepi air terus menjadi fokus banyak studi tentang transisi dan transformasi perkotaan dan ekonomi.

Pemikir “urban visioner” amerika James Rouse Pada tahun 1970-an mengemukakan sebuah konsep pemikiran. Pada saat itu, kota-kota bandar yang ada di Amerika Serikat mengalami proses perkumuhan yang mengkhawatirkan. Salah satu kota bandar yang mengalami kebangkrutan pada saat itu adalah Baltimore. Melalui konsep *Waterfront City* yang digagas oleh James Rouse melalui pendekatan pembangunan dalam

pengelolaan kota bandar, Rouse mampu menyelamatkan Baltimore dari keterpurukan ekonomi.

Pendekatan Rouse dalam membangkitkan Baltimore menjadi salah satu fase penting dalam pembangunan kota, sekaligus menjadi salah satu cetak biru perencanaan pembangunan di beberapa kota bandar, baik di Amerika Serikat maupun dunia hingga saat ini. Dari kota inilah konsep pembangunan kota pantai atau pesisir dilahirkan. Sejak munculnya konsep pemikiran *Waterfront City* dari Baltimore menurut Boland mulai dari era 1970-an hingga era 1980-an tepi laut telah menjadi titik fokus untuk intervensi perencanaan intensif dan regenerasi kota (Thorning et al., 2019).

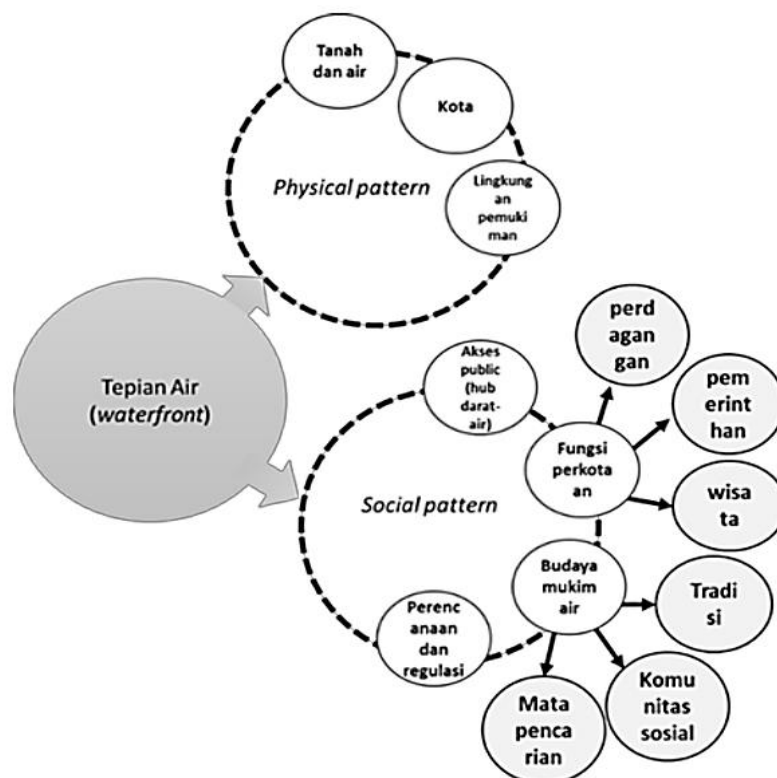
Menurut Breen and Rigby dalam Notanubun (2017) *Waterfront City* memiliki dua jenis, berdasarkan tipe pembangunan dan fungsinya yaitu :

1. Berdasarkan tipe pembangunan, waterfront dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :
 - a. Konservasi adalah penataan waterfront bersejarah yang masih ada sampai saat sekarang dan perlu ada pemeliharaan atau konservasi agar tetap bisa dinikmati masyarakat;
 - b. Pembangunan Kembali (*redevelopment*) adalah memanfaatkan kembali fungsi-fungsi waterfront lama yang masih ada sampai saat ini dan tetap digunakan untuk kepentingan masyarakat dengan merevitalisasi ataupun merekonstruksi fasilitas-fasilitas yang ada;

- c. Pengembangan (*development*) adalah membangun dan menciptakan waterfront untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun kota dengan mereklamasi pantai.
2. Berdasarkan Fungsinya, Waterfront dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu :
 - a. *Mixed-used waterfront*, merupakan kombinasi pemanfaatan ruang tepi pantai, seperti permukiman, perkantoran, restoran, pasar, rumah sakit, dan/atau tempat kebudayaan.;
 - b. *Recreational waterfront*, adalah semua kawasan waterfront yang menyediakan sarana- sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi, seperti taman, arena main, tempat pemancingan, dan fasilitas untuk kapal pesiar;
 - c. *Residential waterfront*, adalah perumahan, apartemen, dan resort yang dibangun di pinggir perairan;
 - d. *Working waterfront*, adalah tempat-tempat penangkapan ikan komersial, reparasi kapal pesiar, industri berat, dan fungsi-fungsi pelabuhan.

Selain itu, menurut Roger Tragik dalam bukunya “ *Finding Lost Space* “ Primadella & Ikaputra (2019) mengemukakan bahwa proses terbentuknya pola tata ruang (*Physical Pattern*) berhubungan erat dengan bentuk-bentuk pola spasial masyarakat penggunaanya (*Social Pattern*).

Hal tersebut juga sangat sesuai dengan konsep kawasan *Waterfront City* dimana aspek tersebut saling berhubungan. Dari aspek *physical* yang terkait adalah bagian-bagian yang ada pada Kawasan *Waterfront City* seperti lingkungan, tanah dan air. Sementara aspek sosial lebih merujuk kepada fungsi dari Kawasan tersebut.



Gambar 2. *Physical Pattern* dan *Social Pattern* dalam konsep *Waterfront* (Primadella & Ikaputra, 2019)

F. Pengembangan Water Front City

Karakteristik Pengembangan Kawasan *Waterfront City* ditentukan oleh bagaimana perencana menanggapi karakteristik maupun keunikan yang ada di Kawasan tersebut. karakteristik terbagi atas dua yakni

karakteristik fisik mencakup lingkungan keadaan alam, citra, akses, bangunan, penataan lanskap, ketersediaan sarana dan prasarana kota, serta kemajuan teknologi (Sastrawati, 2003). Sedangkan karakteristik non fisik meliputi tema pengembangan, pemanfaatan air, aktifitas penduduk, keadaan sosial, budaya dan ekonomi, aturan dan pengelolaan Kawasan.

Beberapa karakteristik yang patut dipertimbangkan untuk mencapai kesuksesan dalam penataan Kawasan adalah :

1. Keadaan Alam dan Lingkungan (geohrafis) meliputi air, tanah dan iklim. Kondisi sumber daya air ini mempengaruhi teknik, desain, dan konstruksi pada pembangunan Kawasan tersebut.
2. Citra (Image) karakter visual tergantung pada siapa yang melihat atau memandangi dan dari segi mana dia memandangnya baik pandangan secara fisik maupun dengan merasakan.
3. Akses. Pembangunan Kawasan *Waterfront* harus dapat memberikan jaminan adanya pencapaian yang mudah untuk aksesnya.
4. Bangunan. Orientasi bangunan sebaiknya ke arah tepi air sehingga tidak menjadikan *waterfront* sebagai halaman belakang.
5. Penataan Lanskap. Penataan lanskap diperlukan sebab Kawasan berpotensi untuk erosi, abrasi dan sedimentasi.
6. Kelengkapan sarana dan prasarana Kawasan.
7. Teknologi yang diterapkan pada bahan bangunan, struktur/konstruksi bangunan dan perlindungan tepi air.

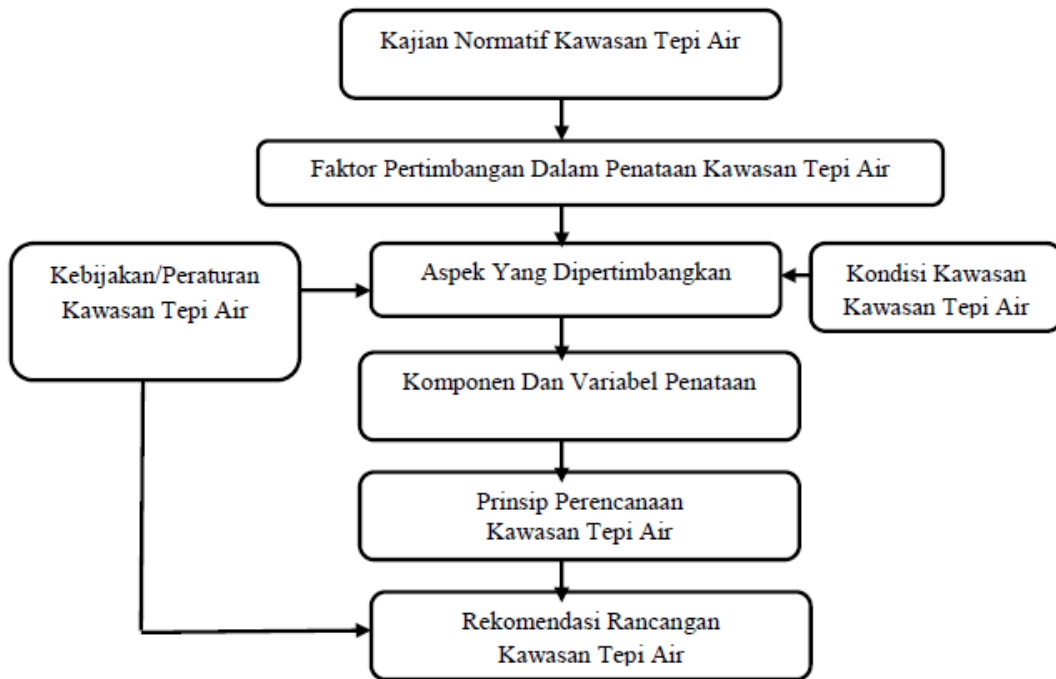
8. Tema Pengembangan. Sehingga tercipta Kawasan *waterfront* yang mempunyai kekhasan.
9. Pemanfaatan Air. Baik berupa sebagai alur pelayaran, rekreasi air, taman laut (obyek wisata) dan lain-lain.
10. Aktivitas penduduk. Yakni aktivitas yang dikembangkan dipengaruhi oleh karakter penduduk dan fungsi utama Kawasan.pemanfaatan kondisi dan lingkungan Kawasan *waterfront* dilakukan dengan menjaga kualitas air, menyediakan ruang terbuka, mendesain pencapaian yang mudah, dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya dampak pembangunan seperti kemacetan.
11. Sosial Budaya. Kebudayaan atau kebiasaan yang ada pada masyarakat setempat tidak boleh diabaikan dalam penataan Kawasan.
12. Ekonomi. Selain penyediaan dana, pembiayaan terkaig dengan kebijakan moneter pemerintah dan kemampuan serta tanggapan masyarakat.
13. Aturan. Perlu ditekankan bahwa pembangunan Kawasan *waterfront* haruslah ditujukan untuk perlindungan terhadap lingkungan serta untuk memanfaatkan lahan yang tidak produktif.
14. Pengelolaan. Pengelolaan Kawasan haruslah dilakukan secara profesional.

Menurut Prabudianto dalam Prameswari (2018) *Waterfront City* development dapat dioperasikan jika memenuhi prasyarat dan pertimbangan, Oleh karena itu ada 5 kriteria umum perancangan

Waterfront City development di kawasan perkotaan tertentu yakni antara lain antara lain:

1. Berlokasi di tepi suatu wilayah perairan yang besar (sungai, danau, laut, dan sebagainya),
2. Biasanya merupakan area pelabuhan, perdagangan, permukiman, dan pariwisata,
3. Mempunyai fungsi utama sebagai tempat rekreasi permukiman, industri, dan pelabuhan,
4. Pemandangan berorientasi ke arah perairan, dan
5. Pembangunannya dilakukan ke arah vertikal horizontal.

Aspek yang dipertimbangkan dalam pengembangan Kawasan adalah kondisi yang ingin dicapai dalam penataan kawasan. Komponen penataan merupakan unsur yang diatur dalam prinsip perancangan sesuai dengan aspek yang dipertimbangkan. Variabel penataan adalah elemen penataan kawasan yang merupakan bagian dari tiap komponen dan variabel penataan kawasan dihasilkan dari kajian (normatif) kebijakan atau aturan dalam penataan kawasan tepi air baik didalam maupun luar negeri dan hasil pengamatan di kawasan studi (Sastrawati, 2003).



Gambar 3. Alur Perumusan Prinsip Perencanaan Kawasan Tepi Air.
(Sastrawati, 2003)

G. Water Front City di Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau besar dan kecil. Indonesia sering disebut pula sebagai negara maritim. Hal ini dikarenakan tiga perempat wilayah Indonesia terdiri dari laut. Oleh karena itu, Indonesia memiliki garis pantai yang panjang yaitu sepanjang 81.000 km. Di sepanjang garis pantai ini terdapat wilayah pesisir yang relatif sempit tetapi memiliki potensi sumber daya alam hayati dan non-hayati; sumber daya buatan; serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan modal dasar pembangunan nasional, sehingga perlu dikelola secara terpadu dan berkelanjutan dalam sistem kebijakan yang memadai.

Garis pantai yang demikian panjang sudah seharusnya sektor kelautan memberi kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia (Takwim, 2020). Salah satu solusi didalam pengembangan kawasan daerah pesisir adalah konsep *Waterfront City*. Menurut Bappenas dalam (indonesia.go.id, 2019) Indonesia memiliki sekitar 516 kota. Sebanyak 216 di antaranya merupakan kota tepi air yang berada di tepi laut (pantai), sungai, atau danau. Artinya, dilihat dari gambaran itu, potensi Indonesia sebenarnya tidak kalah juga dengan sejumlah kota di dunia yang mengusung konsep *Waterfront City*.

Konsep *Waterfront City* sebenarnya telah diterapkan sejak zaman penjajahan Kolonial Belanda di tahun 1620. Pembangunan konsep *waterfront* di terapkan oleh para penjajah yang menduduki Jakarta atau Batavia saat itu untuk membangun suatu kota tiruan Belanda yang dijadikan sebagai tempat bertemunya lalu lintas perdagangan. Penataan Sungai Ciliwung saat itu semata-mata hanya untuk kelancaran lalu lintas semata. Pada zaman Indonesia merdeka, pembangunan yang berbasis kepada paradigma kelautan sudah didengung-dengungkan sejak terbentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan di Tahun 1999 yang lalu.

Pemicunya adalah kesadaran atas besarnya potensi kelautan dan perikanan perairan Indonesia. Selain itu mulai berkurangnya pemasukan negara dari sektor hasil hutan dan tambang juga mejadi pemicu. Fakta menunjukkan, bahwa sekitar 60% dari populasi dunia berdiam di kawasan

selebar 60 km dari pantai dan diperkirakan akan meningkat menjadi 75% pada tahun 2025, dan 85% pada 2050 (Rahardjo, 2006).

Dengan jumlah kota pesisir yang banyak, hal tersebut menimbulkan beberapa permasalahan apabila tidak ditata dengan baik. Permasalahan tersebut antara lain sampah, lingkungan yang semrawut, serta pencemaran. Kekumuhan lingkungan juga dapat menimbulkan masalah kriminalitas di daerah tersebut. Oleh karena itu, pembangunan *Waterfront City* di Indonesia harus memecahkan masalah tersebut. Penerapan di berbagai kota di Indonesia diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang timbul akibat tidak tertatanya kota-kota pesisir yang ada serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

H. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan hasil penelitian sejenis terkait dengan judul penelitian yang saya lakukan yakni **Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui pengembangan kawasan *Waterfront City* di Kabupaten Majene** yang telah dilakukan sebelumnya, didalam penelitian akan menentukan target analisis serta beberapa metode yang dianggap penting dan relevan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
1.	Strategi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah (Siwu, 2019) Tahun : 2019 Hanley Fendy Johar Siwu	Kajian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan kapasitas pembangunan ekonomi yang ada disetiap daerah.	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan kajian studi literatur	Strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah adalah sangat mutlak diperlukan serta diterapkan dalam rangka mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah yang bersangkutan. Untuk itu peran pemerintah sangat penting untuk mendorong bahkan meningkatkan kapasitas pembangunan ekonomi suatu daerah dengan berdasarkan pada kondisi serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah	Secara umum tujuan strategi pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut: pertama, mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang. Tujuan perencanaan pembangunan ekonomi dan pengerjaan adalah lebih untuk memberikan kesempatan kerja untuk penduduk yang ada sekarang ketimbang menarik para pekerja baru. Kedua, mencapai stabilitas ekonomi daerah.	Penelitian ini memaparkan terkait strategi yang dilakukan dalam pembangunan daerah

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
2.	<p>Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Pesisir dan laut Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun di Kabupaten Maluku Tengah (Marasabessy et al., 2018)</p> <p>Tahun : 2018 Ilham Marasabessy, Achmad Fahrudin, Zulhamsyah Imran & Syamsul B. Agus</p>	<p>Pesisir dan pulau-pulau kecil dihadapkan dengan berbagai tantangan signifikan. Tren menunjukkan itu wilayah ini sebagian besar mengalami kerusakan habitat, perubahan proses alami ekosistem dan polusi. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil menjadi semakin kompleks ketika konflik kepentingan terjadi, baik di masyarakat maupun di tingkat pemerintah.</p>	<p>Metode Deskriptif Evaluatif dengan analisis AHP, Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan pengukuran langsung secara in situ, Data sekunder meliputi data Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), potensi dan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) secara eksisting</p>	<p>Secara umum pengelolaan Kawasan pesisir dan laut di Pulau Nusa Manu dan Pulau Nusa Leun, dapat dilakukan untuk berbagai aktivitas. Strategi pengelolaan melalui pendekatan ekosistem dengan prioritas pengelolaan adalah ekowisata bahari berbasis konservasi.</p>	<p>Zonasi pada kawasan Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun perlu dilakukan mengingat pemanfaatan sumber daya pada kawasan ini cukup tinggi dan beragam kepentingan, sehingga dapat mencegah konflik pemanfaatan ruang di dalam kawasan tersebut, khususnya mencegah pemanfaatan sumber daya yang berlebihan bahkan dengan cara-cara yang destruktif.</p>	<p>Peneliti mengkaji terkait pengelolaan berkelanjutan dari pesisir dengan menggunakan analisis AHP</p>
3.	<p>Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Pulau Kodingareng Kota Makassar (Nursanti et al., 2018)</p> <p>Tahun : 2018</p>	<p>Untuk meningkatkan pendapatan nelayan yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarganya dari satu sisi dan mengurangi eksploitasi sumberdaya perikanan serta degradasi habitatnya khususnya terumbu karang di sisi lainnya, harus dikembangkan mata pencaharian alternatif bagi nelayan.</p>	<p>Metode Analisis Deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT, Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.</p>	<p>mata pencaharian alternatif yang sangat layak dikembangkan adalah usaha pembuatan perahu fiber, usaha pengolahan abon ikan, dan usaha pengolahan kerupuk ikan.</p>	<p>Pengembangan mata pencaharian alternatif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan harus didukung oleh kebijakan pemerintah melalui fasilitas modal usaha dan teknologi, sehingga peranan mata pencaharian alternatif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kodingareng dapat lebih ditingkatkan.</p>	<p>Peneliti mengkaji terkait strategi yang dilakukan dalam rangka mencari alternatif mata pencaharian masyarakat pesisir kodingareng</p>

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
	Nursanti, Syahrul, Andi Tamsil					
4.	Analisis Strategis Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara (Faried & Nasution, 2018) Tahun : 2018 Annisa Ilmi Faried, Dwiyana Putri Nasution	Keadaan penduduk di wilayah pesisir yang terdapat pada Desa Pahlawan Kabupaten Batu Bara jenis mata pencahariannya didominasi oleh sektor perikanan dimana berkaitan erat dengan ketersediaan sumber daya alam utama yang dimanfaatkan yakni sumberdaya pesisir dan laut, Kondisi masyarakat pesisir pada umumnya masih jauh mengalami ketertinggalan, baik dari tingkat pendapatan, kesehatan maupun tingkat pendidikan.	Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis AHP dan Metode CFA (<i>Confirmatory Faktor Analys</i>)	prioritas strategi peningkatan nelayan Desa Pahlawan yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan Desa Pahlawan di kawasan pesisir Kecamatan Tanjung Tiram. Menurut persepsi kelompok tokoh masyarakat, para nelayan, dan lembaga pemerintah bahwa prioritas utama dalam strategi peningkatan kesejahteraan nelayan Desa Pahlawan adalah strategi pengembangan keterampilan masyarakat.	Hasil pearson correlation menunjukkan hubungan pengembangan keterampilan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebesar 0.559 berada pada taraf hubungan yang sedang, kemudian hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpengaruh positif signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat dimana usaha untuk meningkatkan kesadaran akan pengelolaan ikan dilakukan terus menerus.	Peneliti menganalisis sector peningkatan kesejahteraan nelayan dengan metode AHP
5.	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng (Putri, 2018) Tahun :2018	Pesatnya perkembangan pariwisata khususnya wisata pantai di Bali bagian selatan seperti Pantai Kuta dan Sanur hampir tidak terjadi pada pesisir Buleleng Padahal Kabupaten Buleleng memiliki pantai terpanjang di Bali yaitu 157,05 Km.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai didukung dengan metode observasi. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT	potensi sumberdaya pesisir yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng secara umum beraneka ragam. Seperti perikanan, budidaya terumbu karang, dan pemanfaatan di bidang pariwisata. Potensi yang belum di lakukan adalah budidaya ikan. Kedua, strategi pemberdayaan masyarakat pesisir sangat penting untuk dibuat dan dilaksanakan.	Dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala, untuk meminimalisir kendala tersebut perlu adanya strategi dalam pengelolaan potensi sumberdaya pesisir.	Penelitian ini mengkaji strategi terhadap pengelolaan sumberdaya pesisir

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
	I Putu Ananda Citra					
6.	Strategi Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kepulauan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah (Firdaus et al., 2016) Tahun : 2016 Adil M. Firdaus , Julham MS. Pelupessy , dan Jimmi RP. Tampubolon	Masalah yang umum dihadapi masyarakat pesisir antara lain tingkat kemiskinan (ketidakpastian ekonomi), kerusakan sumberdaya pesisir, dan kesehatan lingkungan, serta pemanfaatan area laut bagi nelayan (akses terbuka dan akses terbuka terbatas) Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji permasalahan sosial ekonomi di Kepulauan Banda Neira.	Metode Deskriptif Kualitatif Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosial ekonomi dengan analisis deskriptif, SWOT, dan AHP	Kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat Banda Neira harus diselesaikan secara komprehensif. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor internal (IFAS), kekuatan utama yang ada di Kepulauan Banda Neira adalah adat istiadat dan budaya masyarakat, adapun kelemahan utama adalah sarana transportasi ke Banda Neira.	Penyelesaian masalah sosial ekonomi masyarakat Banda Neira sangat memerlukan pertimbangan kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan ancaman yang ada pada kawasan tersebut. Kombinasi komponen strategi SWOT mengacu pada memanfaatkan kekuatan dan peluang dengan optimal untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman.	Peneliti mengkaji strategi penyelesaian masalah masyarakat pesisir dengan menggunakan analisis SWOT
7.	Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene)	Pemukiman yang paling menonjol di Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat adalah warga nelayan yang bermukim di sepanjang pantai Kabupaten Majene. Warga yang bermukim pada daerah ini tergolong miskin sehingga kawasan terlihat kumuh.	Metode yang digunakan adalah Analisis Deskriptif Kualitatif Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara langsung dengan masyarakat, dengan menggunakan daftar kusioner serta menggunakan Data primer	Kondisi sosial masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai dilihat. Dari hasil persentase kajian social dapat disimpulkan bahwa kondisi social masyarakat dilihat dari yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak (51,11), Aspek pendidikan rata-rata tingkat pendidikan responden, isteri dan anggota keluarganya adalah SD dengan persentase (86,67), (77,78), (71,42). Sedangkan Akses kesehatan :, Akses Puskesmas jumlah persentase yang	Kondisi social kecuali keragaman pekerjaan dan akses puskesmas, semuanya masuk kategori rendah. Keragaman pekerjaan tinggi disebabkan banyaknya nelayan yang melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkang akses puskesmas tinggi ini disebabkan karena adanya pelayanan gratis bagi masyarakat yang tidak mampu.	Peneliti mengkaji terkait keadaan sosial ekonomi masyarakat yang ada di pesisir Kabupaten Majene

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
	(Manggabarani, 2016) Tahun : 2016 Ishak Manggabarani			memanfaatkan puskesmas sebanyak 71,1.		
8.	Implementasi Kebijakan Penataan Kawasan Pesisir Dalam Mewujudkan Pembangunan Berbasis <i>Waterfront City</i> Di Kota Bau Bau Provinsi Sulawesi Tenggara (Takwim, 2020) Tahun : 2020 Takwim	Pengembangan kawasan pesisir adalah salah satu upaya untuk mencapai visi dan misi pembangunan Kota Baubau terdahulu yang berbasis kota pantai atau <i>Waterfront City</i> . Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat implementasi kebijakan penataan kawasan pesisir tersebut	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan pendekatan induktif dimana teknik pengumpulan melalui wawancara dengan keyinformen telaah dokumen dan dokumentasi. Sementara Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis berdasarkan pendapat Miles & Huberman	implementasi kebijakan yang berperan dalam penataan kawasan pesisir untuk mewujudkan pembangunan Kota Baubau sebagai kota berbasis kota pantai (<i>Waterfront City</i>) telah dilaksanakan dan berjalan sebagaimana yang diharapkan hal ini dapat dilihat dari sikap pemerintah kota dalam menjadikan kebijakan-kebijakannya sebagai landasan dan prioritas utama pembangunan khususnya dalam penataan kawasan pesisir dan laut kota.	Guna menganalisis dan menginterpretasikan implementasi kebijakan pemilihan dan pengangkatan dalam penelitian ini, mengacu pada model implementasi kebijakan yang dikemukakan Grindle. Pada prinsipnya Griendle menempatkan implementasi kebijakan sebagai suatu proses politik dan administratif. implementasi penataan kawasan pesisir kota dalam mewujudkan pembangunan berbsis <i>Waterfront City</i> , sangat bergantung pada konsistensi dan komitmen aparat pelaksana kebijakan.	Penelitian ini mengkaji dari segi implementasi kebijakan dengan menggunakan teori Grindle
9.	Typology of livable waterfront settlement and how to manage the community. (Aulia et al., 2019) Tahun : 2019 Aulia, Marpaung, Zahrah	Pertumbuhan populasi akan menyebabkan perubahan di kota. Proses perubahan dan pertumbuhan kota akan menentukan tingkat dan ukuran kota, termasuk Indonesia.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literatur terhadap sumber terkait penelitian Studi literatur dilakukan terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan kota tepi laut, fenomena	Hasil studi literatur menunjukkan bahwa transformasi pemukiman tepi laut menyebabkan perubahan karakter tempat. Maka kita membutuhkan inovasi dalam konsep pengelolaan permukiman tepi laut yang dapat diimplementasikan di Indonesia	Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota tepi laut saat ini berada dalam masa transisi, terutama di masa depankota tepi laut yang terletak di dekat pusat kota metropolitan. Banyak kota di tepi laut tumbuh dan berkembang karena migrasi penduduk yang datang untuk menemukan gaya hidup santai yang ditawarkan oleh alam.	Penelitian ini berfokus terhadap penanganan masalah Kawasan kumuh yang ada di pesisir

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
			permukiman tepi laut di Indonesia			
10.	Kajian pemanfaatan ruang kawasan pesisir studi kasus kawasan permukiman kumuh Kelurahan Padarni Kabupaten Manokwari (Nugroho, 2019) Tahun : 2019 Nugroho	Dengan jumlah penduduk 8.262 jiwa) dan luas wilayah sekitar 65% merupakan lahan terbangun (Profil Kelurahan Padarni Tahun 2016), Kelurahan Padarni merupakan bagian dalam pusat pengembangan kota Manokwari memiliki berbagai permasalahan kota seperti hunian padat, kumuh dan hunian liar, penyimpangan lahan serta menurunnya kualitas lingkungan utamanya pada kawasan pesisir pantai.	Penelitian ini menggambarkan kondisi penggunaan lahan pesisir Kelurahan Padarni berdasarkan karakteristik spasial, disesuaikan dengan kebijakan penataan wilayah (tata ruang) berdasarkan kecenderungan pola penggunaan lahan ruang serta kondisi kekumuhan.	Hasil penelitian adalah 6 penyebab kondisi kumuh: Karakteristik Sosial-budaya, tingkat urbanisasi, keterbatasan lahan, aksesibilitas, fasilitas dan infrastruktur, dan lemahnya kebijakan pemerintah. Dengan konsep pengembangan tepi laut, kegiatan pengaturan permukiman diarahkan pada pemanfaatan potensi lokal, secara bertahap meningkatkan kualitas permukiman dan pencegahan permukiman kumuh yang berkelanjutan	Manokwari adalah kota pesisir dan ibu kota Provinsi yang dianggap sangat strategis dan berkembang, membuat Manokwari lebih menarik bagi pencari kerja. Banyak orang berpendapatan rendah yang bermigrasi ke Manokwari membuat pemukiman padat dan pemukiman kumuh tak terhindarkan.	Penelitian ini berfokus pada penanganan Kawasan kumuh yang ada di kabupaten Manokwari
11.	Waterfront culture sebagai atraksi wisata tepian air (Primadella & Ikaputra, 2019) Tahun : 2019 Primadella dan Ikaputra	Pariwisata yang menjadi fokus daya tarik bagi kawasan waterfront adalah yang memiliki warisan sejarah dan ekologi lingkungan menarik sekaligus memfasilitasi aktivitas "vernakular" seperti	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menggali kembali pemahaman akan daya tarik wisata kawasan tepian air dan faktor-faktor pembentuknya. Berbagai tulisan dan fakta empiris	perencanaan kawasan tepi air (waterfront) sebagai objek wisata wajib untuk mengangkat budaya tepian air (waterfront culture) sebagai landasan fundamental perencanaan mengingat ketertarikan wisatawan akan kebutuhan berwisata adalah untuk melihat keunikan budaya yang	Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya referensi mengenai waterfront culture bagi mahasiswa dan praktisi yang berdampak kepada pendidikan. Untuk itu tulisan ini bertujuan menggali kembali sumber referensi mengenai waterfront culture sebagai atraksi wisata tepian air	Penelitian ini berfokus terhadap fungsi waterfront sebagai pengembangan aspek kepariwisataan

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
		pertunjukan seni, konser dan pertemuan komunitas.	dijadikan sumber data bagi penulisan studi kepustakaan ini.	melahirkan karakteristik khusus kawasan waterfront		
12.	Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Sungai Untuk Rekreasi Dalam Mendukung Kota Teluk Kuantan Sebagai <i>Waterfront City</i> (Edriana, 2018)	Banyaknya wisatawan yang datang dengan keunikan dari penataan ruang kawasan <i>Waterfront City</i> selain itu, zona ekonomi yang baru juga dapat terbentuk dengan adanya perencanaan konsep ini. Hal ini dapat berdampak juga pada penciptaan lapangan kerja bagi masyarakatnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.	Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, dokumentasi dan studi pustaka	Keberadaan zona I zona II dan zona III yang saling berkaitan di tepi Sungai Kuantan ini adalah potensi di kawasan ini yang bisa dikembangkan dalam mendukung Kota Teluk Kuantan sebagai <i>Waterfront City</i>	Peranan sektor pariwisata dalam menunjang pembangunan nasional terus meningkat. Pariwisata juga merupakan salah satu sektor andalan untuk memperoleh devisa dari penghasilan non-migas. Kawasan tepi sungai di Kota Teluk Kuantan dapat dikembangkan, mengingat posisinya yang strategis, hal ini dapat menarik minat para pengunjung untuk mengunjungi kawasan tepi sungai ini untuk rekreasi.	Penelitian ini berfokus terhadap pemanfaatan Kawasan guna memaksimalkan <i>Waterfront City</i> tersebut
13.	Strategi Implementasi Konsep <i>Waterfront City</i> Kota Kupang (Setiadi, 2018) Tahun : 2018 Setiadi	Kota Kupang masa depan tidak lepas dari Kupang masa lalu. Kajian relevansi Konsep <i>Waterfront City</i> di Kota Kupang tidak dapat dilepaskan dari Penelusuran Perkembangan Bentuk dan Keruangan Kota Kupang dari masa ke masa Sebagian besar wilayah kupang adalah daerah pesisir, hal tersebut menjadi dasar dalam perencanaan	kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berdasar pada data sekunder baik kebijakan penataan ruang kota Kupang yang saat ini masih berlaku dan dokumen terkait sejarah kota Kupang	untuk memperkuat konsep <i>Waterfront City</i> Kota Kupang diperlukan penguatan pada setiap bagian wilayah kawasan dengan tetap Memperhatikan budaya lokal serta tata bangunan	Visi pengembangan Kota Kupang adalah mengembangkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional dengan konsep kota tepi laut berkelanjutan. Ini bermaksud untuk memecahkan masalah yang dihasilkan dari pengembangan daerah pantai Kota Kupang dengan mengorientasikan pengembangan untuk menetapkan daerah pantai sebagai gerbang depan kota dan menghindari pembangunan gedung pemukiman di zona riparian dan daerah pantai	Penelitian ini mengkaji terkait strategi dalam mengembangkan kawasan <i>Waterfront City</i> di kota kupang

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
		untuk membuat waterfront di kota kupang				
14.	Metode SWOT Dalam Perencanaan Pengembangan Pemukiman Tepi Air Berbasis Pengetahuan Lokal Dan Partisipatif Di Desa Daruba Kabupaten Morotai (Arlinah & Khadijah, 2017) Tahun : 2017 Arlina, Khadijah	Dengan posisinya sebagai pusat kota Kabupaten Morotai, Desa Daruba telah mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Pertumbuhan jumlah manusia juga diikuti oleh pertumbuhan pembangunan baik bersifat rumah tinggal, tempat usaha, maupun infrastruktur publik.	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Selain melalui analisis SWOT, Salah satu metode yang digunakan untuk melibatkan warga secara partisipatif dalam kegiatan ini adalah melalui kegiatan diskusi terpumpun yang seringkali disebut sebagai Focus Group Discussion (FGD)	masyarakat Desa Daruba memiliki beberapa elemen yang dapat menjadi kekuatan (strenghts), peluang (opportunities), kelemahan (weaknesses), dan ancaman (threats) dalam membangun dan mengembangkan pemukiman mereka. Analisis SWOT terhadap faktor eksternal dan internal telah menghasilkan beberapa rancangan strategi yang dianggap dapat dimanfaatkan untuk melancarkan proses pelaksanaan program pengembangan pemukiman atas air berbasis kearifan lokal	Desa Daruba telah mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Dengan posisinya sebagai pusat kota Kabupaten Morotai, pertumbuhan jumlah manusia di desa tersebut juga diikuti pertumbuhan pembangunan baik bersifat rumah tinggal, tempat usaha, maupun infrastruktur publik.	Penelitian ini mengkaji terkait permasalahan kumuh melalui analisis SWOT
15.	Analisis Kebijakan Pengembangan Kota Bima Sebagai Kota Tepian Air (Water Front City) (Syamsuddin, 2017) Tahun : 2017 Syamsuddin	Pemerintah Kota Bima sedang menyosialisasikan Kota Bima menjadi Kota Tepian Air atau Water Front City. Pantai Lawata menjadi salah satu daerah pengembangan Kota Tepian Air nanti dan akan menjadi salah satu ikon Kota Bima.	Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bima yang kemudian menggelinding kepada informan lain sesuai dengan kapasitas dan kompetensi menjawab permasalahan penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik spesifik yang dimiliki Kota Bima dalam mendukung kebijakan pengembangan kota tepian air, baik kondisi fisiografi wilayah maupun aspek lainnya. Dasar kebijakan pengembangan adalah tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bima sesuai dengan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bima. Bima mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai Kota Tepian Air (Water front City)	Pengembangan <i>Waterfront City</i> adalah suatu usaha penataan dan pengembangan bagian atau kawasan kota yang skala kegiatan dan fungsi yang ada sangat beragam dengan intensitas tinggi sebagai kegiatan perkotaan baik untuk fungsi perumahan, pelabuhan dan perdagangan komersial dan industri hingga kawasan wisata. Pengembangan <i>Waterfront City</i> di Kota Bima, akan mempunyai dampak positif terhadap masyarakat sekitar pengembangan	Penelitian mengkaji bagaimana kebijakan yang telah dilaksanakan terkait pengembangan Kawasan <i>Waterfront City</i>

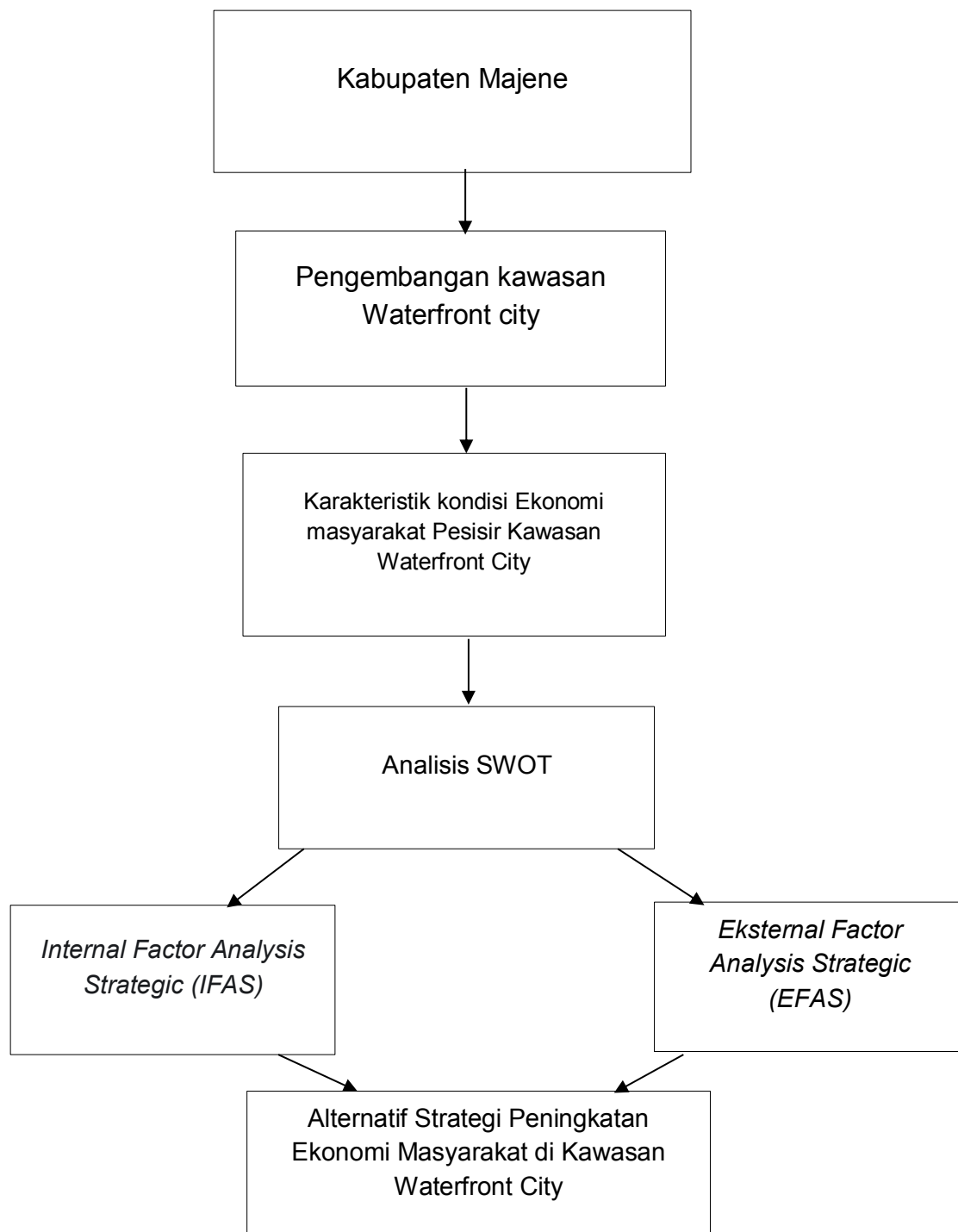
NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
16.	Penerapan Prinsip <i>Waterfront City</i> Pada Objek Wisata Pantai Ake Sahu Kota Tidore Kepulauan (Conoras, 2017) Tahun : 2017 Muh. Conoras	Keberadaan objek wisata di Kota Tidore Kepulauan dan khususnya Pantai Ake Sahu, jika ditinjau dari pengembangan kota secara makro menunjukkan pertumbuhan yang tidak terkendali	Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa obesrvasi lapangan, wawancara dan studi literatur	Pengembangn objek wisata Pantai Ake Sahu jika dikembangkan secara normatif, akan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah maupun masyarakat lokal. untuk menjadikan sektor pariwisata ini berhasil, sistem kerja profesional dari SDM yang ada harus mengelola azet pariwisata yang ada, baik azet berbentuk kekayaan alam dan budaya	Kawasan Pantai Ake Sahu merupakan salah satu objek wisata pantai yang terletak di bagian Timur Pulau Tidore tepatnya di Kecamatan Tidore Timur. Keberadaan objek wisata pantai Ake Sahu tidak terlepas dari potensi unggulan berupa panorama alam, kolam permandian air panas, daya dukung lahan, kondsi pantai yang relatif masih alami.	Penelitian ini mengkaji terkait penerapan <i>Waterfront City</i> dan keterkaitannya dengan pariwisata fi kota tidore kepulauan
17.	Kajian Pengembangan Konsep <i>Waterfront City</i> di Kawasan Pesisir Kota Ambon (Notanubun, 2017) Tahun : 2017 R. Notanubun, Mussadun	Dengan pola pertumbuhan penduduk yang memadati daerah pesisir, maka kawasan tersebut menyimpan masalah yang kompleks, karena masyarakat akan bersentuhan langsung dengan ekosistem pantai dan lautnya.	penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan cara purposive sampling dan snowball, sedangkan untuk teknis analisis yang akan digunakan dengan cara teknik triangulasi.	Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis kondisi eksiting Kecamatan Sirimau dari aspek fisik lingkungan, ekonomi dan sosial budaya, dapat disimpulkan bahwa Kota Ambon belum sesuai dengan konsep <i>Waterfront City</i> , sehingga perlu adanya pengembangan yang sesuai potensi- potensi yang dimiliki kawasan pesisir Kecamatan Sirimau dalam rangka menunjang Konsep <i>Waterfront City</i> di Kawasan Pesisir Kota Ambon	Aktivitas dan potensi yang ada di kawasan pesisir kota Ambon merupakan isu dasar titik tolak Pemerintah Kota Ambon dalam membuat perencanaan Ambon <i>Waterfront City</i> .	Penelitian ini mengkaji konsep pengembangan kawsan <i>Waterfront City</i> yang ada di ambon dengan melihat kondisi dan studi kelayakannya
18.	<i>Waterfront Development</i> (Davidson, 2020) Tahun : 2020 Mark Davidson	Bentuk-bentuk awal pengembangan tepi laut terjadi ketika masyarakat mulai memanfaatkan angkutan air. Hingga 60 tahun yang lalu, pembangunan perkotaan di tepi perairan sebagian besar didominasi oleh	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan kajian studi literatur	Peneliti menjelaskan perkembangan <i>Waterfront City</i> semenjak masih dengan konsep Industrial Waterfronts hingga Contemporary Waterfront Development hingga sociocultural	Perkembangan <i>Waterfront City</i> dalam beberapa decade memiliki perkembangan yang telah banyak hal ini dipengarungi kegunaan ruang Kawasan dan masyarakat yang ada	Penelitian ini mengkaji perkembangan <i>Waterfront City</i> serta bentuk-bentuk pengembangannya

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
		fungsi-fungsi perlindungan dan perlindungan.				
19.	Urban regeneration strategies in waterfront areas. An interpretative framework (Iovino, 2018) Tahun :2018 Iovino	Dinamika ekonomi global terkini baik dalam politik-administrasi (khususnya, dalam hal tanggung jawab fiskal) dari tingkat nasional ke tingkat lokal di beberapa negara telah semakin memburuk. Hasilnya adalah banyak pemerintah daerah menghabiskan energi organisasi dan sumber daya keuangan yang signifikan (berhutang atau menjual seluruh lahan kota) dengan terburu-buru untuk menjadikan kota menarik bagi investor dan wisatawan.	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan kajian studi literatur	Kerangka yang diusulkan menyarankan tampilan untuk mensistematisasikan berbagai pendekatan untuk regenerasi tepi laut, tidak hanya secara konseptual, tetapi juga dalam istilah operasional, sebagai referensi untuk studi kasus dan aplikasi empiris. Selalu ada batasan intrinsik dalam Tujuan membangun taksonomi dan terletak pada kesewenang-wenangan dari kriteria yang dipilih	dalam tulisan ini penulis membahas strategi dan praktik regeneratif yang diterapkan di ruang kota ini, fokus pada pembukaan visi kota yang mendasari praktik-praktik ini. Dengan mengidentifikasi pilihan kriteria analitis, peneliti menyediakan kerangka interpretatif dan kisi metodologis, untuk evaluasi multidimensi mereka	Peneliti mengkaji terkait bagaimana meregenerasi Kembali fungsi <i>Waterfront City</i> sehingga lebih baik
20.	The Waterfront and the City Towards the Integration: A Case of Surat City (Vimawala, 2018) Tahun : 2018 Prof. Ar. Bhavna Vimawala	Saat ini, agenda integrasi waterfront perkotaan dan kota semakin menarik perhatian dan menjadi tema utama strategi pengembangan kota. Pengembangan tepi laut dapat dibentuk melalui pertimbangan berbagai faktor yang mempengaruhi	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan kajian studi literatur Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk hubungan timbal balik dan mengenali bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi integrasi di antara mereka.	sebagian besar alasan yang mempengaruhi faktor-faktor integrasi adalah Lemahnya implementasi kebijakan, pedoman, dan regulasi, Kurangnya keputusan awal dalam pendekatan perencanaan dan pengembangan tidak terkendali yang tidak direncanakan, Kondisi badan air yang tidak higienis - polusi, bau busuk & Erosi tepian dan pantai, pendangkalan, tanah berawa dan tepian yang kotor, Temuan-temuan ini dapat berfungsi	Temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi otoritas lokal dalam perumusan pedoman dan kebijakan, yang penting untuk membangun hubungan antara tepi laut dan kota diikuti dengan pengembangan yang sesuai dari area yang tersedia di sepanjang tepi laut di kota Surat.	Penelitian ini berfokus terhadap integrasi waterfront yang terjadi yakni tepi laut dan kota surat serta apa yang mempengaruhi integrasi tersebut

NO	Nama Jurnal/ Penelitian	Pengantar	Alat Analisis/ Metode	Hasil	Diskusi	Perbedaan dengan penelitian
		terciptanya integrasi antara tepi laut dan kota.		sebagai kerangka kerja bagi setiap waterfront untuk menciptakan strategi berkelanjutan untuk mengintegrasikannya		
21.	The Analysis of Sustainable Waterfront Development Strategy - The Case of Keelung Port City (Chen, 2015) Tahun : 2015 Chien Hua Chen	Penulis membahas tentang fenomena dan latar belakang historis dari perkembangan tepi laut. Ini menekankan perlunya pemrograman sistem dan pertimbangan manajemen berkelanjutan mengejar pengembangan muara atau lahan pesisir.	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan kajian studi literatur	Masalah transisi tepi laut yang dihadapi ke Pelabuhan Keelung adalah contoh dari banyak kota pelabuhan lain yang menghadapi masalah yang sama; di masa depan dimensi dan kedalaman pengembangan tepi laut yang dipertimbangkan akan terus berkembang, dan kita perlu berpikir dari sudut pandang yang lebih beragam.	Kekuatan pengembangan waterfront dibagi menjadi tiga derajat yang berasal dari konsep pembangunan berkelanjutan. Dalam aspek strategi pengembangan, makalah ini menganalisis makna asli dan konten pengembangan waterfront. Akhirnya, kota pelabuhan Keelung kemudian diambil sebagai contoh untuk menggambarkan pengembangan penggunaan lahan tepi pantai sambil memeriksa masalah-masalah strategi saat ini	Peneliti mengkaji bagaimana terkait revitalisasi Kembali waterfront yang ada di keelung dengan menggunakan teori Alvin Toffler yaitu <i>the third wave</i>

Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa telah banyak penelitian sebelumnya, masing-masing menjelaskan tentang masalah strategi peningkatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat pesisir serta pengembangan *Waterfront City*, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah didalam penelitian ini menggabungkan ketiga aspek tersebut yaitu aspek strategi peningkatan ekonomi lalu bagaimana pemberdayaan masyarakat pesisir serta pengembangan kawasan *Waterfront City* dalam satu penelitian dengan lokasi yaitu di Kabupaten Majene dan tidak ada duplikasi penelitian sebelumnya terkait dengan hal tersebut.

I. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 4. Kerangka Konsep Pemikiran